

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Hasil Belajar Akidah Akhlak

###### a. Pengertian Hasil belajar

Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru.<sup>1</sup>

Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendaya gunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta daya, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Atau bisa dikatakan pula sebagai perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau

---

<sup>1</sup> Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 50

<sup>2</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 49

latihan itu dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan secara kebetulan.<sup>3</sup>

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” “Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, yang artinya belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.”<sup>4</sup>

Menurut Arno F. Witting dalam buku *Psychology of Learning* dikatakan, “*Learning can be defined as any relatively permanent change in organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.<sup>5</sup> Dapat didefinisikan bahwa belajar adalah suatu perbuatan yang relatif permanen dalam suatu tingkah laku manusia yang muncul sebagai hasil pengalaman.

---

<sup>3</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 175

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2011, PT Rineka Cipta), hlm. 13

<sup>5</sup>Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (New York: Mc Hill Book Company, 1981), hlm. 2

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab *at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah:

أ أن التعلم هو تغيير في ذهن التعلم يطرأ على خبرة سا بقة فيحدث فيها  
تعيراجديدا

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.<sup>6</sup>

Jadi belajar merupakan sebuah proses seseorang berusaha untuk mencari tahu dan mendayagunakan dari seluruh potensi yang dimilikinya secara sengaja sehingga tercapai maksud atau tujuan yang diharapkannya.

Sedangkan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik lebih lanjut. Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169

<sup>7</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 62

Pendapat lain menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.<sup>8</sup>

#### **b. Tujuan Belajar**

Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri, antara lain tingkah laku, merubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari negatif ke positif, mengubah keterampilan, dan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>9</sup>

#### **c. Prinsip-prinsip Belajar**

Terdapat beberapa prinsip belajar, yaitu kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan baik fisik maupun mental, memahami tujuan kemana arah belajar dan apa manfaatnya, memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya, dan prinsip ulangan atau latihan.<sup>10</sup> Islam memandang umat

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22

<sup>9</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 49-50

<sup>10</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 51-54

manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Dalam surah An-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan *af-idah* (daya nalar), agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)<sup>11</sup>

Kata *af-idah* dalam ayat ini menurut Dr. Quraisy Shihab berarti “daya nalar”, yaitu potensi/kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain “akal”. Dalam Tafsir Ibnu Katsir Juz II halaman 580, *af-idah* tersebut berarti akal yang menurut sebagian orang tempatnya di dalam jantung (*qalb*). Namun kitab

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Baru: Putra Agung Harapan, 2006), hlm.

tafsir ini tidak menafikan kemungkinan *af-idah* itu ada di dalam otak (*dimagh*).<sup>12</sup>

#### **d. Ranah Hasil Belajar**

Hasil Belajar dapat diartikan sebagai hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Hasil Belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.<sup>13</sup>

##### 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Keenam jenjang tersebut ialah:

##### a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 99-100

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 48.

kemampuan untuk menggunakannya.<sup>14</sup> Pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.<sup>15</sup>

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>16</sup>

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.<sup>17</sup>

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

---

<sup>14</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 50

<sup>15</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 26-27

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 44

<sup>17</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hlm. 26-27

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.<sup>18</sup>

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.<sup>19</sup>

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

a) Menerima (*Receiving*)

Menerima (*receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

---

<sup>18</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ...hlm. 51

<sup>19</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ... hlm. 27



b) Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya.

c) Penilaian (*Voluing*)

*Voluing* (penilaian) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

d) Organisasi (*organization*)

Organisasi artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.<sup>20</sup>

e) Karakteristik (*characterization*)

Karakteristik yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.<sup>21</sup>

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan

---

<sup>20</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 54-56

<sup>21</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hlm. 29

dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan prestasi belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).<sup>22</sup> Ranah ini diklasifikasikan menjadi tujuh, antara lain:

a) Persepsi (*perception*)

Mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal yang secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tertentu.

b) Kesiapan (*Set*)

Mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan yang akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

c) Gerakan terbimbing

Respon terbimbing mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.

d) Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

e) Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.

---

<sup>22</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 54-56

f) Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

g) Originasi (*originiation*)

Mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai hasil belajar mencakup tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dilihat dari hasil rapor yang sudah berbentuk angka atau simbol pada semester gasal mata pelajaran Akidah Akhlak tahun pelajaran 2015/2016.

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.<sup>24</sup>

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*,

---

<sup>23</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hlm. 29-30

<sup>24</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 119-120

bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua antara lain:

1) Faktor Intern terdiri dari:

a) Faktor Jasmani (fisiologi)

Faktor jasmani merupakan berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama pada indra penglihatan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas.<sup>25</sup>

Menurut Slameto faktor jasmani meliputi dua hal, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan merupakan sehat keadaan badan beserta bagian-bagiannya (bebas dari penyakit). Sedangkan cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.<sup>26</sup>

Uraian tersebut dapat diketahui, bahwa kondisi organ tubuh siswa sangatlah penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena apabila keadaan organ tubuh sedang sakit atau cacat maka proses pembelajaran akan

---

<sup>25</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, ...*, hlm. 122

<sup>26</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 54-55

terganggu dan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari yang telah diperoleh dari proses belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis antara lain: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi siswa, dan sikap siswa.<sup>27</sup>

Menurut Slameto faktor psikologis ada tujuh, anatara lain: *intelegensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.<sup>28</sup> Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis merupakan sifat bawaan siswa yang sudah melekat pada diri, yang mana sifat ini ada karena kesadaran diri sendiri bukan karena orang lain.

2) Faktor Ekstern terdiri dari:

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena didalam keluarganya anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara

---

<sup>21</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, ...*, hlm. 122-127

<sup>28</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, ...*, hlm. 55-59

langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.<sup>29</sup>

Menurut Slameto bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.<sup>30</sup>

Uraian tersebut dapat disimpulkan, keluarga merupakan pendidikan utama sebelum pendidikan formal yang memiliki peran penting dan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Peran keluarga untuk memberikan perhatian dalam belajar dirumah dapat memotivasi dan mendorong anak untuk tekun belajar.

#### b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal pertama yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Selain itu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang

---

<sup>29</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, ...*, hlm. 128

<sup>30</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, ...*, hlm. 60-64

ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

Menurut Slameto faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.<sup>32</sup>

Uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, sekolah merupakan pendidikan formal pertama yang memiliki peran berpengaruh dalam hasil belajar, seperti keberhasilan suatu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

#### c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok individu pada suatu komunitas yang terkait oleh satu kesatuan visi kebudayaan yang telah disepakati bersama.<sup>33</sup> Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar

---

<sup>31</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, ...*, hlm. 129-130

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, ...*, hlm. 64

<sup>33</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010), hlm. 69

pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan anak itu berada.<sup>34</sup>

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal anak dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir anak, dan penyesuaiannya. Seperti apabila lingkungan tempat tinggalnya rajin dan berperilaku baik, maka kemungkinan anak tersebut juga akan rajin dan berperilaku baik pula.

#### **f. Pengertian Akidah Akhlak dan Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Menurut Mukni'ah dalam bukunya *Materi Pendidikan Agama Islam*, akidah secara etimologi dari asal kata 'aqada-ya'qidu yang bermakna mengikat sesuatu, sedangkan secara terminologi bermakna: sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya baik hak ataupun batil. Sedangkan makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-nya, kitab-kitab, rasul-rasulnya, beriman kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun buruk.<sup>35</sup>

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, yang dikutip Zaky Mubarak dalam bukunya *Akidah Islam*, bahwa akidah adalah

---

<sup>34</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, ...*, hlm. 134

<sup>35</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 51



jumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu ditetapkan oleh manusia didalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>36</sup>

Menurut Mohammad Nasiruddin dalam bukunya *Pendidikan Tasawuf*, bahwa akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>37</sup>

Menurut Romli Mubarak dalam bukunya *Pengantar Studi Islam*, bahwa akhlak merupakan bentuk jamak dan kata *khuluk* secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 29

<sup>37</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm. 31

<sup>38</sup> Romli Mubarak, *Pengantar Studi Islam*, ..., hlm. 77

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَاخْلُقْ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ<sup>39</sup>

Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.<sup>40</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang mempelajari rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, yang akan menciptakan keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islam melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang mengajarkan hal baik dan buruk, yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **g. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

---

<sup>39</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, (Kairo: Darul Hadits, 2004), hlm. 70

<sup>40</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ... hlm. 32

<sup>41</sup>Lamp. SK-Dirjen No. 2676-2013. KI-KD-PAI 2013 revised 16 Juni 2014-1, hlm. 46

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, peng-hayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>42</sup>

#### **h. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak ada beberapa aspek, antara lain:

- 1) Aspek Akidah (Keimanan) meliputi:
  - a) Kalimat *tayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi:  
*La ilaha illallah, basmalah, alhamdulillah, Allahu Akbar, ta'awwuz. Masya Allah, assalamu 'allaikum, salawat, tarji', la haula wala quwwata illa bilah, dan istigfar.*
  - b) *Al-Asma' al-Husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi:  
*al-Ahad, al-Khaliq, al-Rahman, al-Rahim, al-Sami', al-Razzaq, al-Mugni, al-Hamid, al-Syakur, al-Quddus, al-Samad, al-Muhaimin, al-'Azim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Batin, al-Wali, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim,*

---

<sup>42</sup>Lamp. SK-Dirjen No. 2676-2013. KI-KD-PAI 2013 revised 16 Juni 2014-1, hlm. 47

*al-Zahir, ar-Rasyid, al-Hadi, al-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Basir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qawi, al-Hakim, al-Jabbar, al-Musawwir, al-Qadir, al-Gafur, al-'Afuww, al-Sabir, dan al-Halim.*

- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Tayyibah, al-Asma' al-Husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
  - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).<sup>43</sup>
- 2) Aspek Akhlak meliputi:
- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, *sidiq, amanah, tablig, faṭānah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
  - b) Menghindari akhlak tercela (*mazmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong,

---

<sup>43</sup>Lamp. SK-Dirjen No. 2676-2013. KI-KD-PAI 2013 revised 16 Juni 2014-1, hlm. 49

sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, *hasud*, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fisik, dan murtad.

c) Aspek adab Islami, meliputi:

- (1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buangair besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- (2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- (3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.<sup>44</sup>

Ketaatan siswa kepada orang tua dalam mata pelajaran Akidah Akhlak termasuk dalam salah satu aspek adab Islam yaitu aspek adab kepada sesama.

## **2. Ketaatan Kepada Orang Tua**

### **a. Pengertian Ketaatan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Ketaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang, setia, shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Lamp. SK-Dirjen No. 2676-2013. KI-KD-PAI 2013 revised 16 Juni 2014-1, hlm. 49-50

<sup>45</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1116

Taat juga berarti senantiasa tunduk (kepada Allah, pemerintahan, dan sebagainya); patuh. Taat artinya mengikuti dan melaksanakan aturan yang ada dengan penuh kesadaran. Contohnya dirumah ada aturannya, seperti ada pembagian tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Itu merupakan aturan keluarga yang harus dipatuhi untuk kepentingan bersama.<sup>46</sup>Ketaatan yang dibahas disini adalah sikap tunduk, patuh, dan setia kepada Orang tua, baik dalam pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangannya.

Ketaatan akan melahirkan kedamaian dan ketenangan dalam diri setiap insan. Ketaatan adalah wujud sikap yang baik. Ketaatan adalah wujud penerimaan terhadap suara hati yang bersifat fitrah, yaitu suara hati yang selalu mengajak kepada perbuatan baik. Perbuatan baik adalah implementasi dari nilai-nilai kebaikan yang di yakini, yang bersemayam dalam alam bawah sadar seseorang. Nilai-nilai itulah yang kemudian melahirkan sikap-sikap positif yang ditampilkan dalam alam bawah sadar, alam realitas.

Ketaatan adalah wujud dari ketakwaan seseorang. Sikap takwa merupakan kunci untuk membuka jalan kemudahan dan mendapatkan rezeki (jawaban atas persoalan) yang tidak disangka-sangka. Sehingga dengan demikian, sikap ketaatan akan membuka jalan keluar dan kemudahan atas setiap

---

<sup>46</sup>Aminudin, dkk, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, (Jakarta: 2013), hlm. 85

persoalan yang dihadapi. Dengan ketaatan, akan mendatangkan keajaiban pada saat sedang menghadapi ujian yaitu jawaban benar dan terbaik yang tak disangka-sangka.<sup>47</sup>

#### **b. Pengertian Ketaatan kepada Orang tua**

Menurut Idrus H.A, yang dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* bahwa, sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah SWT. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai orang tua dengan ikhlas, berbuat baik kepadanya, lebih-lebih bila usianya telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapannya.<sup>48</sup>

Ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua menjadikan orang tua ridha dan hal ini pun juga menjadi sebab turunnya keridhaan Allah SWT pada anak. Akan diselesaikan, dibukakan pintu keluar dan kemudahan dari-nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa ridha Allah itu ada (bersama dengan) pada ridha kedua orang tua.<sup>49</sup>

Di dunia tidak seorangpun menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menjamin

---

<sup>47</sup>Akh. Muwafik Saleh, *Belajar Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 124-125

<sup>48</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hlm. 215

<sup>49</sup>Akh. Muwafik Saleh, *Belajar Dengan Hati Nurani*, ..., hlm. 138

jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya, *Studi Akhlak Dalam Perspekti Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua,
- 2) Mendoakan keduanya,
- 3) Taat terhadap segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam,
- 4) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan didepannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah (bapak) dan ibu,
- 5) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya.<sup>50</sup>

Menurut Satiri, yang dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, berbuat baiklah terhadap ibu dan bapakmu, niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu, sayangilah ibu bapakmu, niscaya istrimu akan kasih dan sayang kepadamu. Jika kedua orang tua

---

<sup>50</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspekti Al-Qur'an*,...hlm.



telah meninggal dunia, maka sebagai anak masih dianjurkan berbakti kepada keduanya, yaitu dengan cara:

- 1) Jika orang tua meninggalkan utang piutang segeralah untuk dibayarkan,
- 2) Jika meninggalkan wasiat segera patuhi wasiatnya sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi,
- 3) Sambung kembali hubungan baik dengan sanak famili dan sahabat dekatnya,
- 4) Mendoakan keduanya tentang kebaikan selama di dunia dan di alam kubur,
- 5) Menghormati dan memulyakan kawan-kawan keduanya,
- 6) Menghajikan jika mampu, jika tidak berikanlah sedekah atas nama orang tua untuk ketenangan di alam kubur.<sup>51</sup>

Seorang muslim harus mengetahui hak kedua orang tuanya, melakukannya dengan sempurna sebagai wujud taat terhadap Allah dan terhadap petunjuknya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap keduanya. Perintah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam.

---

<sup>51</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspekti Al-Qur'an,...*, hlm. 216

- 2) Berkata lembut dan mulia kepada ibu dan bapak, yaitu dengan menyayangi, jangan menggunakan kata-kata *ah* dan *cis*, tetapi gunakanlah perkataan yang mengandung hikmah, dan kemuliaan.<sup>52</sup>Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّبْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa: 23)<sup>53</sup>

- 3) Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk berkata yang sopan dan santun dengan merendahkan diri terhadap ibu dan bapak.
- 4) Harus didahulukan panggilan ibu dan bapak, karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, menyusui hingga dua tahun. Bapak yang telah memberi nafkah dengan cucuran keringat dan air mata. Oleh

---

<sup>52</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*,..., hlm. 217

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 387

karena itu, orang tua wajib disayangi dan dimuliakan.<sup>54</sup>  
Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Lukman ayat  
14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ  
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman: 14)<sup>55</sup>

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazali yang dikutip Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, bahwa ibu dan bapak sangat besar jasanya kepada anak-anaknya. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta, kecuali mengambalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia, mempunyai hak kemanusiaan yang penuh.<sup>56</sup>

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasih sayangi, mendoakan, taat dan patuh kepadanya, menunaikan kewajiban terhadapnya, dan melakukan hal-hal yang membuat kedua orang tua ridha, serta meninggalkan sesuatu yang

---

<sup>54</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*,..., hlm. 217

<sup>55</sup>Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 581

<sup>56</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*,..., hlm. 217

membuatnya murka, adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap anak.<sup>57</sup>

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam bukunya *Terjemah Al-Lu'lu' wa al Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, menjelaskan amalan yang dicintai Allah SWT:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ وَهَّابٍ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْنَةَ كَرْزَادَ بِنْتِ أَبِي بَرْزَاءٍ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ: ٩ - كِتَابُ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ ٥: - بَابُ نَفْضِ الْجِهَادِ)

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata: aku pernah bertanya kepada Nabi saw.: “Amal apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab: “alat pada waktunya.” Abdullah bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “*Jihad fi sabilillah*.” Abdullah berkata: “Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku. (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab ke-9 kitab waktu-waktu alat, bab ke-5 bab keutamaan alat pada waktunya)”<sup>58</sup>

Seandainya anak-anak bisa mengapresiasi hak orang tua, dan menyadari betul keluhuran atasnya dan kewajibannya terhadap orang tua sehingga orang tua membalas kebaikan

---

<sup>57</sup> Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak...* hlm. 19-20

<sup>58</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Al-Lu'lu' wa al Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hlm. 15

dengan kebaikan, keluhuran dengan keluhuran, dan kewajiban dengan kewajiban.

Ibunya telah mengandungnya dengan kondisi lemah yang bertambah-tambah, lalu menyusunya dengan kondidi lemah yang bertambah-tambah pula. Ibu mengandung anaknya selama Sembilan bulan terhitung sejak masih berupa janin diperutnya, lalu ibu susui anaknya berbulan-bulan. Betapa ibu harus begadang untuk kenyamanannya dan bangun tidur setiap saat demi mendengar tangisannya. Ibu sakit jika bayinya sakit dan menangis jika bayinya menangis, begitu pula ayah. Ayah bekerja membanting tulang untuk anaknya, demi menjaga pertumbuhannya dan memelihara kesehatan dan hidupnya.

Tidak aneh kiranya Allah kemudian mensyariatkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbakti kepadanya setelah perintah mengesakan dan menyembahnya, dan menjadikan perbuatan baik kepada keduanya sebagai ketetapan yang mengikat dan berkeharusan.<sup>59</sup>

Imam An-Naisaburi menulis dalam tafsirnya bahwa Allah sengaja menempatkan berbuat baik kepada orang tua langsung setelah ibadah kepada Allah karena keamatan hubungannya dengan ibadah, diantaranya sebagai berikut:

1) Keduanya berperan penting dalam proses kelahirannya dimuka bumi sekaligus dibidang pendidikan. Tidak ada

---

<sup>59</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari Muhammad Abdul Hakim Khayal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslim*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 210-211

persembahan yang lebih agung setelah persembahan orang tua.

- 2) Allah SWT tidak pernah jemu memberi kenikmatan kepada hambanya, meski hambanya melakukan dosa besar sekalipun. Begitu juga orang tua, ayah dan ibu tidak memutuskan kasih sayangnya pada anaknya meskipun anaknya tidak berbakti padanya.
- 3) Sama seperti Allah yang hanya menginginkan kebaikan bagi hambanya, orang tuapun hanya menginginkan kesempurnaan bagi anaknya. Seorang anak tidak bisa sempurna kecuali berkat peran dan obsesi ayahnya. Buktinya, orang tua tidak pernah iri pada anaknya meskipun ia diungguli dan anak lebih baik dari pada orang tua, justru orang tua senang dan mendambakannya pula. Sebaliknya anak tidak menginginkan jika ada orang lain yang lebih baik dari dirinya.

Barangkali atas dasar pertimbangan itulah, Rasulullah saw kemudian menempatkan bahwa anak dan hartanya adalah milik orang tuanya.<sup>60</sup>

### **c. Macam-Macam Ketaatan Kepada Orang tua**

Taat atau patuh kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua anak, selagi tidak

---

<sup>60</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari Muhammad Abdul Hakim Khayal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslim...* hlm. 211-212

bertentangan dengan ajaran agama. Berikut ini macam-macam sikap taat anak kepada orang tua:

1) Menaati perintah orang tua.

Menaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap Muslim. Haram hukumnya mendurhakai orang tuanya. Bila orang tua memberi perintah, maka anak harus berusaha untuk melaksanakan sebaik mungkin. Apabila tidak bisa atau tidak mampu untuk melaksanakannya, bicaralah serta jelaskanlah dengan cara baik. Tidak boleh anak berkata yang keras atau kasar.<sup>61</sup>

Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai orang tua kecuali apabila mereka meminta untuk menyekutukan Allah atau mendurhakai-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Lukman ayat 15:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Lukman: 15)<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Heri Jauhari Mughtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 111

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 582

Hanya ada satu perintah yang boleh ditolak, yaitu apabila perintah itu bertentangan dengan ajaran agama (Islam) misalnya memerintah menyembah selain Allah, berbuat dosa atau kemaksiatan. Perintah seperti itu boleh (bahkan wajib) ditolak, namun tetap harus dengan cara baik dan bijaksana. Jelaskanlah bahwa perintah itu bertentangan dengan ajaran Islam, dan bila dilaksanakan akan berdosa, tidak hanya yang mengerjakannya tapi yang memerintahkannya pula.<sup>63</sup>

- 2) Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada orang tua. (QS. Al-Ankabut: 8)<sup>64</sup>

Pengertian berbuat baik pada orang tua pada ayat tersebut mempunyai artinya sangat luas. Beberapa contoh perilaku berbuat baik kepada orang tua diantaranya:

- a) Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua.
- b) Merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang tua.
- c) Berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan orang tua karena mereka sudah sangat berjasa terhadap kita, dari

---

<sup>63</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ..., hlm 111

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 559



sejak masih dalam kandungan sampai dewasa dan berkeluarga.<sup>65</sup>

3) Meminta izin dan doa restu orang tua

Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup bahagia karena orang tuanya senang dan ridla kepadanya. Begitu juga sudah banyak terbukti seorang anak hidupnya celaka dan sengsara karena orang tuanya murka serta melaknatnya.

Sehubungan dengan itu ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya:

- a) Bila ada suatu keperluan, biasakan untuk meminta izin kepada orang tua. Apabila orang tua mengizinkan laksanakanlah, namun apabila tidak mengizinkan dan keperluan itu bisa ditunda, maka tundalah untuk sementara waktu.
- b) Apabila ada tugas, berangkat sekolah, kuliah, bekerja atau tugas ke luar daerah atau ke luar negeri, biasakanlah meminta izin serta doa restu dari orang tua. Karena hal itu akan membawa berkah, misalnya akan berhasil atau mendapat lebih banyak keuntungan.
- c) Sikap ketika meminta izin atau doa restu haruslah dengan cara yang lemah lembut, sopan, bijaksana supaya orang tua memberi izin dan doa restu dengan tulus ikhlas.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm 111-112

<sup>66</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm 113

4) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.

Anak harus selalu berupaya agar bisa membantu dan meringankan tugas atau kewajiban orang tua, bukannya menambah berat dan membuat semakin susah orang tua. Membantu mereka sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan tenaga, pikiran maupun materi. Beberapa contoh yang bisa dilakukan misalnya:

- a) Membantu orang tua bisa berupa pekerjaan rumah seperti, membereskan atau memperbaiki rumah, berkebun, memperbaiki peralatan rumah tangga, menyapu, mengepel, mencuci, memasak, dan sebagainya. Selain itu bisa juga buka usaha atau toko, bantulah orang tua semampunya seperti membawakan barang, menunggui tempat usaha toko, dan sebagainya.
- b) Bantulah orang tua dengan senang hati dan ikhlas agar tidak menjadi beban ketika mengerjakannya serta mendapatkan pahala dari Allah SWT.<sup>67</sup>

5) Mendo'akan orang tua.

Mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan, karena apabila sampai ditinggalkan maka terputuslah rezekinya.

Hal yang harus didoakan untuk orang tua, misalnya mohon diampuni dosa-dosanya dan diterima semua amal

---

<sup>67</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm 114

ibadahnya, mohon diberi kekuatan iman dan islam, kekuatan dan kesehatan jasmani dan rohani, dan masih banyak lagi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, asalkan do'anya adalah yang baik-baik.<sup>68</sup>

Salah satu contoh doa untuk kedua orang tua, diantaranya:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿١١٠﴾

Ya Tuhan Kami, ampunilah aku dan kedua Ibu Bapakku dan semua orang-orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)". (QS. Ibrahim: 41)<sup>69</sup>

#### **d. Indikator Ketaatan**

Ketaatan berasal dari kata, Taat artinya mengikuti dan melaksanakan aturan yang ada dengan penuh kesadaran. Contohnya dirumah ada aturannya, seperti ada pembagian tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Itu merupakan aturan keluarga yang harus dipatuhi untuk kepentingan bersama.<sup>70</sup> Ketaatan yang dibahas disini adalah sikap tunduk, patuh, dan setia kepada Orang tua, baik dalam pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangannya. Taat atau patuh kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua anak. Untuk tercapainya

---

<sup>68</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm 115-116

<sup>69</sup>Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, ...*, hlm. 353

<sup>70</sup>Aminudin, dkk, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*, (Jakarta: 2013), hlm. 85

ketaatan siswa kepada orang tua dengan keriterianya sebagai berikut:

- 1) Menaati perintah orang tua.
- 2) Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.
- 3) Meminta izin dan doa restu orang tua
- 4) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua.
- 5) Mendo'akan orang tua.<sup>71</sup>

Berdasarkan kriteria tersebut dapat dijadikan indikator ketaatan yang mengacu pada bukunya heri jauhari.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan**

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya bisa menentukan keadaan anaknya kelak dimasa mendatang. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anak.<sup>72</sup> Tidak hanya orang tua yang membantu pembentukan pendidikan anak, orang tua juga bisa mendidik anak melalui pendidikan formal, terlebih pendidikan akhlak anak pada masa kini manakala teknologi dan informasi sudah maju, apabila tidak baik akan mendatangkan ketidak baikkkan pula, terutama akhlak anak terhadap orang tua, salah satunya sikap taat anak kepada orang tua.

---

<sup>71</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm 110-116

<sup>72</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...*, hlm 86

Berikut ini faktor yang mempengaruhi ketaatan:

1) Melalui pemahaman (*Ilmu*)

Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada penerima pesan bisa anak didik, santri bahkan diri sendiri. Anak selalu diberi pemahaman tentang obyek itu sehingga ia benar-benar memahami dan meyakini bahwa obyek itu benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik kehidupan didunia maupun diakhirat.<sup>73</sup>

Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak mempunyai nilai, kemungkinan besar anak akan timbul perasaan suka atau tertarik didalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak. Setelah anak melakukan tindakan terus menerus, ia akan dengan mudah melakukan obyek akhlak tersebut dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan

---

<sup>73</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...hlm. 36-37

landasan logis teoritis seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman, seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>74</sup>

2) Melalui pembiasaan (*Amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai, dan diminati serta menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap didalam memegang obyek yang telah diyakini.

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya.<sup>75</sup>

3) Melalui teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*)

Anak memiliki keistimewaan berupa kemampuan yang luar biasa untuk meniru. Oleh karena itu, orang-orang dewasa (disekitar anak, khususnya orang tua) harus bisa tampil sebagai teladan yang baik bisa ditiru anak-anak. Pada fase pertama kehidupan anak, ia belajar berperilaku lewat rekaman atas segala kejadian yang mereka lihat dan mereka perhatikan dari perilaku dan gerakan orang tua. Orang tua

---

<sup>74</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ... hlm. 36-37

<sup>75</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ... hlm. 38-40

barangkali berpikir bahwa anak-anak tidak mungkin bisa menangkap makna perbuatan orang-orang dewasa. Dan anak memang pada mulanya tidak bisa memahami yang dilakukan orang-orang dewasa, namun setelah itu anak meminta penjelasan atas hal tersebut dan anakpun kelak akan mengetahui baik buruknya.<sup>76</sup>

### **3. Hasil Belajar Akidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Kepada Orang Tua Siswa**

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.<sup>77</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi atau perwujudan pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan,

---

<sup>76</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari Muhammad Abdul Hakim Khayal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslim...* hlm. 235

<sup>77</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 62

menanamkan dan mendalami nilai-nilai religius, terutama mereka yang beragama Islam.

Perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu hasil dari pembentukan perilaku yang bersumber dari pembelajaran akidah akhlak. Karena didalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat –sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat – sifat tercela dan cara bertatakrama yang baik.<sup>78</sup> Dengan adanya mata pelajaran akidah akhlak yang mengajarkan tata cara bertatakrama maka sudah seharusnya siswa memiliki sikap taat kepada orang tuanya, misalnya menaati perintah orang tua, berbuat baik kepada orang tua, meminta izin doa restu orang tua, dan membantu orang tua. Hal itu merupakan hal-hal yang diajarkan dari tata cara bertatakrama kepada orang tua. Seperti sabda nabi yang menerangkan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ (آ خر جه الترميذى  
وصححه ابن حبان والحاكم)

Keridhaan Allah terletak kepada keridhaan kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.<sup>79</sup>

Berdasarkan sabda tersebut dapat disimpulkan ridha Allah terletak pada ridha orang tua, maka sudah sepatutnya anak bersikap taat kepada orang tuanya.

---

<sup>78</sup> Muhaimin, *Arah baru pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung : Nuansa, 2003) hlm 82.

<sup>79</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 18



## B. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun kajian pustaka yang penulis maksud adalah sebagai berikut ini:

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Nisak 11409062 mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, yang berjudul “Pengaruh Hasil belajar Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kab. Semarang Tahun 2011”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang hasil belajar akidah akhlak terhadap kepribadian siswa madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kab. Semarang Tahun 2011, dengan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar akidah akhlak dengan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kab. Semarang. Hal ini dikarenakan hasil perhitungan korelasi  $Product\ Moment_{xy} = 0,115$  kurang dari nilai  $r$  pada tabel  $Product\ Moment\ N = 65$  dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,244 sehingga hipotesis peneliti tidak terbukti.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Zuhrotun Nisak, “Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kab. Semarang Tahun 2011”, Skripsi (Salatiga: STAIN Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm. viii

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Zuhrotun Nisak, penulis melihat ada keterkaitan antar terkait obyek penelitian yaitu Hasil belajar Akidah Akhlak.

Pembedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Nisak menekankan pada Kepribadian Siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada Ketaatan Kepada Orang Tua Siswa. Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Nisak dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kab. Semarang Tahun 2011 sedangkan penulis melakukan penelitian di MI Al-Hikmah Polamana Mijen Semarang tahun ajaran 2015/2016.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zuli Zutiono 3102181 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul, “Hubungan Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap *Birrul Walidain* Siswa MTs Raden Umar Said Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus”.<sup>81</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan tentang hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap *birul walidain* siswa MTs Raden Umar Said Desa Colo, kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar mata pelajaran akidah

---

<sup>81</sup> Zuli Zutiono, “*Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap Birrul Walidain Siswa MTs Raden Umar Said Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus*”, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007)

akhlak mempengaruhi sikap *birul walidain* siswa. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan rumus *Product Moment* dapat diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,237$ . Hasil perhitungan  $r_{xy}$  yang diperoleh diinterpretasikan dengan r tabel *Product Moment*. Pada r tabel, nilai N = 75 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,227. Karena r hitung (0,237) lebih besar dari r tabel berarti hubungan antara hasil belajar aqidah akhlak dengan sikap *birrul walidain* siswa MTs Raden Umar Said Kudus adalah signifikan.<sup>82</sup>

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Zuli Zutiono, penulis melihat ada keterkaitan terkait obyek penelitian yaitu Hasil belajar Akidah Akhlak.

Pembedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Zuli Zutiono menekankan pada Sikap *Birrul Walidain* siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada Ketaatan Kepada Orang Tua Siswa. Ketaatan kepada orang tua merupakan salah satu bentuk kewajiban *Birul Walidain* siswa. Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Zuli Zutiono dilakukan di MTs Raden Umar Said Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sedangkan penulis melakukan penelitian di MI Al-Hikmah Polamana Mijen Semarang tahun ajaran 2016/2017.

---

<sup>82</sup>Zuli Zutiono, “*Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap Birrul Walidain Siswa MTs Raden Umar Said Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus*”, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007)

Berdasarkan dari kedua skripsi tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk melaksanakan penelitian dan penelitian ini dapat dijadikan penguat penelitian yang berjudul Hubungan Hasil belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap *Birrul Walidain* Siswa MTs Raden Umar Said Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tapi berbeda. Karena ketaatan kepada orang tua merupakan salah satu bentuk kewajiban *Birul Walidain*, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi dunia pendidikan.

### C. Rumusan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis adalah sebuah teori yang masih perlu diuji kebenarannya.”<sup>83</sup>

Berdasarkan kerangka teori tersebut maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan antara hasil belajar akidah akhlak terhadap ketaatan siswa kepada orang tua siswa, apabila semakin baik atau bagus hasil belajar akidah akhlak maka semakin baik pula ketaatan siswa, begitu pula sebaliknya apabila hasil belajar akidah akhlak buruk maka ketaatan kepada orang tua siswa juga buruk di kelas IV MI Al-Hikmah Polaman Mijen Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

---

<sup>83</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm.63.